

Penguatan Karakter Empati Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kurikulum Cinta

Almuhaimin Sarnav Ituga*

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia mimincalnav10@gmail.com

Nazriyah Ikhwan Setiawati La Galeb

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia nazriyahikhwanyslg@gmail.com

Ita Dewi Amanda Putri

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia amdpt959@gmail.com

Helmi Razak

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia razakhelmi42@gmail.com

Jesika

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia jesika.19aa@gmail.com

Abstract: *Empathy is one of the fundamental character dimensions that plays an important role in shaping students' ability to recognize, understand, and respond appropriately to the feelings and needs of others. Based on preliminary observations at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sorong, it was found that some students still exhibit low sensitivity toward peers, are less inclined to offer help, and have not yet been able to fully understand the perspectives of others. This study aims to analyze the effectiveness of a Guidance and Counseling Program based on the Kurikulum Cinta (Love-Based Curriculum) in strengthening students' empathy character. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest–posttest design. The research subjects were students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sorong with empathy character levels in the low-to-moderate category, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through an empathy character questionnaire that had been tested for validity and reliability, supported by observation during the implementation of the program. The BK program was carried out through several systematic group sessions integrating the values of compassion, empathy, tolerance, and social care. The results showed an increase in students' empathy character after participating in the program, with most students shifting from the low or moderate category to the high category. Thus, the Kurikulum Cinta-based BK Program is effective as a strategy for strengthening empathy character in the madrasah environment and supports the formation of positive character in students.*

Keywords: *Empathy Character, Guidance and Counseling, Kurikulum Cinta, Character Education*

Abstrak: Empati merupakan salah satu dimensi karakter yang mendasar dan berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, serta merespons perasaan dan kebutuhan orang lain secara tepat. Berdasarkan hasil pengamatan awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sorong, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kepekaan rendah terhadap teman sebaya, kurang terdorong memberikan bantuan, serta belum mampu memahami sudut pandang orang lain secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Bimbingan dan Konseling berbasis Kurikulum Cinta dalam memperkuat karakter empati siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen, one group pretest–posttest*. Subjek penelitian adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sorong yang memiliki karakter empati berkategori rendah hingga sedang dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket karakter empati yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya serta diperkuat dengan observasi selama pelaksanaan program. Program BK dilaksanakan melalui beberapa sesi kelompok secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter empati siswa setelah mengikuti program, dengan sebagian besar siswa mengalami perubahan kategori dari rendah atau sedang menjadi tinggi. Dengan demikian, Program BK berbasis Kurikulum Cinta efektif sebagai strategi penguatan karakter empati di lingkungan madrasah serta mendukung pembentukan karakter positif bagi peserta didik.

Kata kunci: Karakter Empati, Bimbingan dan Konseling, Kurikulum Cinta, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Salah satu karakter yang memiliki peran penting dalam perkembangan tersebut adalah empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain serta merespons kondisi tersebut melalui sikap peduli dan perilaku sosial yang konstruktif. Empati menjadi bagian penting dalam perkembangan hubungan interpersonal karena memungkinkan peserta didik memahami pengalaman orang lain, menghargai perbedaan, membangun hubungan positif, dan berinteraksi secara konstruktif (CASEL, 2024). Dalam konteks pendidikan, pengembangan kompetensi sosial-emosional semakin dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran karena berkaitan dengan keterampilan sosial, perilaku positif, hubungan interpersonal, serta keberfungsian peserta didik di lingkungan sekolah (Cipriano et al., 2023; Ha et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, penguatan karakter empati menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan semakin luasnya interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Pada fase tersebut, pengalaman interaksi yang diperoleh peserta didik dapat menjadi dasar terbentuknya kebiasaan dalam memahami perasaan orang lain, bekerja sama, berbagi, membantu, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Empati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami kondisi emosional orang lain, tetapi juga berhubungan dengan kecenderungan untuk memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan sosial orang lain. Kajian mengenai intervensi empati menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pelatihan yang dirancang secara sistematis (Wu et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan di madrasah ibtidaiyah perlu memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sosial peserta didik di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi awal di MIN Sorong, masih ditemukan sejumlah perilaku yang menunjukkan bahwa karakter empati sebagian peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut antara lain terlihat dari kurangnya kepekaan terhadap teman yang membutuhkan bantuan, rendahnya inisiatif untuk menolong, kesulitan memahami perasaan teman, serta munculnya perselisihan dalam interaksi antarsiswa. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui proses pendidikan dengan perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa penguatan empati tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat atau pembelajaran yang bersifat konseptual, tetapi memerlukan pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai empati secara langsung.

Rendahnya perkembangan empati berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial dan suasana belajar peserta didik. Ketidakmampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun hubungan positif, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Dalam lingkungan sekolah, kondisi tersebut dapat berhubungan dengan munculnya konflik antarteman, perilaku kurang peduli, rendahnya perilaku prososial, serta kurang optimalnya interaksi sosial di dalam kelas. Penelitian mengenai pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional melalui program sekolah berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial dan emosional serta perilaku peserta didik (Cipriano et al., 2023). Kajian yang lebih baru juga menunjukkan adanya hubungan positif antara program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah dan perilaku prososial siswa (Hung et al., 2026). Dengan demikian, persoalan empati perlu ditempatkan sebagai bagian dari kebutuhan perkembangan peserta didik yang memerlukan intervensi pendidikan secara terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Layanan BK tidak hanya diarahkan untuk menangani permasalahan yang telah muncul, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan developmental yang memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, hubungan interpersonal, dan perilaku prososial. Melalui layanan BK, peserta didik dapat diarahkan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, memahami perspektif teman, mengembangkan kepedulian, berkomunikasi secara positif, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, BK dapat menjadi salah satu wahana pendidikan yang relevan untuk mengembangkan karakter empati sejak jenjang pendidikan dasar, terutama apabila layanan diberikan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penguatan empati adalah bimbingan kelompok yang mengintegrasikan prinsip Social and Emotional Learning (SEL). Dinamika kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung, mendengarkan pengalaman teman, memahami sudut pandang yang berbeda, bekerja sama, dan mempraktikkan perilaku kepedulian dalam situasi sosial yang nyata. Melalui aktivitas seperti diskusi, refleksi, permainan sosial, role playing, modeling, dan kerja sama kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai empati, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkannya. Penelitian Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa behavioral group counseling dengan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan empati siswa. Temuan tersebut sejalan dengan bukti empiris mengenai SEL yang menunjukkan bahwa program sosial-emosional berbasis sekolah dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional dan perilaku prososial peserta didik (Cipriano et al., 2023; Hung et al., 2026). Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan ketika aktivitas BK dirancang berdasarkan nilai dan karakteristik lingkungan pendidikan tempat peserta didik berada.

Dalam konteks madrasah, penguatan empati tidak hanya membutuhkan pendekatan psikopedagogis, tetapi juga perlu memiliki landasan nilai yang selaras dengan karakter pendidikan Islam. Salah satu kebijakan yang relevan adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. KBC menempatkan nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air sebagai bagian dari nilai yang mendasari proses pendidikan madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Secara kebijakan, KBC diperkuat melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kasih sayang, empati, toleransi, penghargaan terhadap sesama, kepedulian, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan madrasah. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan empati karena mengarahkan peserta didik untuk memahami keberadaan orang lain, menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, serta membangun hubungan yang harmonis.

Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi landasan nilai, sedangkan layanan BK menyediakan ruang pedagogis untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam pengalaman perkembangan peserta didik. Integrasi KBC ke dalam program BK memungkinkan nilai kasih sayang, empati, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama tidak berhenti sebagai nilai normatif, tetapi diwujudkan melalui kegiatan yang sistematis dan dapat dialami secara langsung oleh peserta didik. Nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui aktivitas bimbingan kelompok berupa refleksi pengalaman, permainan sosial, diskusi kasus, role playing, modeling, kerja sama, serta kegiatan kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Dengan demikian, penguatan karakter empati dapat berlangsung melalui proses yang melibatkan aspek pemahaman, pengalaman emosional, interaksi sosial, dan tindakan nyata. Integrasi tersebut juga sejalan dengan prinsip SEL yang menempatkan kemampuan memahami perspektif, menunjukkan empati, membangun hubungan positif, dan bekerja sama sebagai bagian penting dari perkembangan sosial-emosional peserta didik (CASEL, 2024).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pengembangan empati melalui pendekatan sosial-emosional dan layanan bimbingan telah mendapatkan perhatian yang cukup luas. Kajian meta-analisis menunjukkan bahwa program SEL berbasis sekolah berhubungan dengan peningkatan kompetensi sosial-emosional dan berbagai aspek perilaku peserta didik (Cipriano et al., 2023), sedangkan penelitian yang lebih baru menunjukkan hubungan program SEL dengan perilaku prososial siswa (Hung et al., 2026). Pada aspek empati secara khusus, Wu et al. (2024) menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan empati. Dalam konteks bimbingan dan konseling, Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan empati siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui intervensi yang sistematis, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian mengenai empati, SEL, dan BK tersebut umumnya belum secara khusus menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai landasan nilai dalam desain layanan BK pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting karena Kurikulum Berbasis Cinta merupakan kebijakan pendidikan madrasah yang relatif baru dan memerlukan kajian empiris mengenai bentuk implementasinya dalam layanan pendidikan, termasuk Bimbingan dan Konseling. Penelitian mengenai integrasi nilai KBC dengan program BK untuk penguatan karakter empati pada siswa madrasah ibtidaiyah masih memiliki ruang pengembangan, terutama pada konteks madrasah di wilayah Sorong. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas SEL, empati, perilaku prososial, atau bimbingan kelompok secara terpisah, sementara hubungan integratif antara landasan nilai KBC, layanan BK, dan pengembangan empati siswa belum banyak dikaji secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi pentingnya empati, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dapat diterjemahkan ke dalam program BK yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam program Bimbingan dan Konseling sebagai pendekatan untuk memperkuat karakter empati siswa pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Nilai cinta kepada sesama, kasih sayang, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain tidak hanya digunakan sebagai landasan konseptual, tetapi diterjemahkan ke dalam aktivitas layanan BK yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan empati secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini mempertemukan tiga komponen utama, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta sebagai landasan nilai, Bimbingan dan Konseling sebagai mekanisme intervensi pendidikan, dan karakter empati sebagai fokus pengembangan peserta didik. Konteks MIN Sorong juga memberikan kontribusi empiris dalam memperluas kajian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keislaman dan sosial-emosional pada madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program Bimbingan dan Konseling berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dalam memperkuat karakter empati siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sorong. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan sosial-emosional serta kontribusi praktis bagi pengembangan layanan BK yang humanis, religius, kontekstual, dan selaras dengan arah pengembangan pendidikan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-experimental one-group pretest-posttest (Suharti, 2026) untuk mengidentifikasi perubahan karakter empati siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Rancangan ini memungkinkan pengukuran kondisi peserta pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi dan merupakan salah satu bentuk desain kuasi-eksperimental (Capili & Anastasi, 2024). Penggunaan pretest dan posttest juga telah diterapkan dalam penelitian pendidikan untuk mengevaluasi perubahan setelah pemberian intervensi (Uslan et al., 2025). Secara lebih luas, bukti meta-analisis menunjukkan bahwa program social and emotional learning (SEL) berbasis sekolah berkaitan dengan peningkatan keterampilan, sikap, perilaku,

hubungan teman sebaya, dan fungsi sekolah (Cipriano et al., 2023), termasuk perilaku prososial peserta didik K12 (Hung et al., 2026). Kajian tentang pelatihan empati juga menunjukkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui intervensi sistematis dan mencakup dimensi kognitif, afektif, motivasional, dan perilaku (Wu et al., 2024; Ngo et al., 2025).

Intervensi dilaksanakan melalui layanan BK dalam bentuk bimbingan kelompok. Pendekatan ini dipilih karena interaksi kelompok memungkinkan siswa memahami perasaan dan perspektif orang lain, mengomunikasikan pengalaman, mendengarkan teman, serta mempraktikkan perilaku sosial secara langsung. Penelitian Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan empati peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh tinjauan sistematis Nuraeni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan empati dan sikap menghargai melalui teknik seperti role playing, modeling, sosiodrama, dan values clarification. Tinjauan Tanjung dan Saputri (2026) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok menyediakan ruang interaksi, refleksi, dan pembelajaran sosial yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan penyesuaian sosial. Dengan demikian, layanan BK dalam penelitian ini diarahkan bukan sekadar pada pemahaman konseptual tentang empati, tetapi pada pengalaman sosial yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku empatik dalam interaksi kelompok.

Subjek penelitian adalah siswa MIN Sorong yang berdasarkan asesmen awal memiliki karakter empati pada kategori rendah sampai sedang. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan intervensi. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup identifikasi kondisi awal, penetapan subjek, penyusunan program BK berbasis KBC, perangkat layanan, dan instrumen pengukuran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa sesi bimbingan kelompok yang memadukan permainan, cerita bergambar, percakapan reflektif, diskusi, bermain peran, dan latihan perilaku prososial. Aktivitas tersebut diarahkan pada pengalaman konkret dalam memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, membantu teman, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian (Nuraeni et al., 2025; Tanjung & Saputri, 2026). Nilai KBC diintegrasikan sebagai landasan setiap aktivitas BK, sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku konkret seperti memahami perasaan teman, menghargai perspektif orang lain, membantu, menerima perbedaan, dan membangun hubungan sosial positif. Pendekatan ini sejalan dengan kajian SEL yang menempatkan empati, kesadaran sosial, hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab sebagai bagian penting dari perkembangan sosial-emosional peserta didik (Cipriano et al., 2023; Hung et al., 2026; Nanda et al., 2025).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas isi dan reliabilitasnya. Data pendukung juga dikumpulkan melalui observasi selama pelaksanaan layanan BK guna memberikan informasi tambahan yang dapat memperkuat temuan kuantitatif (Yuliza & Daulay, 2023).

Data selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat karakter peduli sosial siswa antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Pendekatan analisis tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan sikap serta kontribusi layanan BK terhadap terciptanya iklim sekolah yang positif (Sari et al., 2025). Adapun karakteristik utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai Kurikulum Cinta sebagai landasan yang diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi layanan BK. Instrumen utama berupa angket karakter empati yang mencakup perspective-taking, empathic concern, perilaku membantu, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain sehingga merepresentasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku empati. Pemilihan indikator tersebut didukung oleh Wu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa empati merupakan konstruk multidimensional serta Ngo et al. (2025) yang membedakan empati kognitif dan afektif. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi dan reliabilitasnya. Observasi digunakan sebagai data pendukung untuk mengidentifikasi perilaku empatik, seperti mendengarkan teman, membantu, bekerja sama, menghargai pendapat, menunjukkan perhatian, dan merespons perasaan teman. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan skor pretest–posttest yang disesuaikan dengan karakteristik data serta hasil uji prasyarat. Interpretasi perubahan tidak hanya memperhatikan perbedaan rata-rata, tetapi juga besarnya perubahan dan pola perubahan pada setiap indikator empati. Meskipun demikian, karena menggunakan one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, perubahan yang ditemukan diinterpretasikan sebagai perubahan setelah intervensi dan tidak sebagai bukti kausal definitif, mengingat kemungkinan pengaruh sejarah, pematangan, dan efek pengukuran ulang (Capili & Anastasi, 2024). Dengan demikian, kekhasan penelitian ini terletak pada integrasi layanan BK, bimbingan kelompok, pengembangan karakter empati, dan nilai-nilai KBC dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan kondisi karakter empati siswa MIN Sorong sebelum dan setelah memperoleh program Bimbingan dan Konseling (BK) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum intervensi melalui pretest dan setelah seluruh rangkaian layanan selesai melalui posttest. Pengumpulan data menggunakan angket karakter empati yang telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Perbandingan kedua hasil pengukuran digunakan untuk melihat perubahan karakter empati siswa setelah mengikuti program yang diberikan.

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa karakter empati siswa MIN Sorong masih berada pada rentang kategori sedang. Kondisi tersebut menjadi dasar pemberian layanan BK dengan aktivitas yang diarahkan pada pengenalan perasaan, pemahaman sudut pandang teman, kepedulian terhadap orang lain, perilaku membantu, dan penghargaan terhadap perasaan teman. Setelah program BK berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan, skor rata-rata karakter empati menunjukkan perubahan ke arah yang lebih tinggi. Perbandingan hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor Karakter Empati Siswa

Pengukuran	Rata-rata Skor	Kategori
Pretest	28	Sedang
Posttest	52	Tinggi
Selisih	+24	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor karakter empati meningkat dari 28 pada saat pretest menjadi 52 pada saat posttest. Dengan demikian, terdapat kenaikan skor sebesar 24 poin setelah siswa mengikuti program BK berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Secara kategorikal, perubahan tersebut ditunjukkan melalui pergeseran kondisi awal yang berada pada kategori sedang menjadi kategori tinggi pada pengukuran akhir. Temuan deskriptif ini menunjukkan adanya perubahan tingkat karakter empati siswa setelah rangkaian layanan diberikan.

Perubahan skor rata-rata tersebut juga terlihat pada distribusi kategori karakter empati siswa. Pada pengukuran awal, siswa tersebar dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Setelah mengikuti program, distribusi kategori mengalami perubahan, terutama ditandai dengan bertambahnya proporsi siswa pada kategori tinggi dan berkurangnya proporsi siswa pada kategori sedang. Pada saat posttest juga tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Distribusi perubahan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Karakter Empati Siswa

Kategori	Pretest (%)	Posttest (%)
Tinggi	15%	65%
Sedang	65%	35%
Rendah	20%	0%

Tabel 2 memperlihatkan perubahan distribusi karakter empati setelah pelaksanaan program BK. Proporsi siswa pada kategori tinggi meningkat dari 15% menjadi 65%, atau bertambah sebesar 50 poin persentase. Pada kategori sedang terjadi penurunan dari 65% menjadi 35%, sedangkan kategori rendah mengalami penurunan dari 20% menjadi 0%. Dengan demikian, perubahan distribusi paling menonjol terdapat pada meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi dan tidak ditemukannya lagi siswa dalam kategori rendah pada pengukuran posttest.

Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada hasil pengisian angket, tetapi juga terlihat selama proses pelaksanaan layanan BK. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan perilaku sosial yang lebih responsif terhadap teman. Beberapa bentuk perilaku yang teramati antara lain kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan, memberikan perhatian ketika teman menyampaikan perasaan, berbagi dengan anggota kelompok, serta menggunakan ungkapan yang lebih santun dalam berkomunikasi. Siswa juga mulai menunjukkan kesediaan mendengarkan pendapat teman dan memberikan respons terhadap kondisi emosional yang dialami oleh teman.

Secara keseluruhan, hasil pretest dan posttest memperlihatkan adanya perubahan karakter empati siswa setelah mengikuti program BK berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Perubahan tersebut tercermin baik pada peningkatan

rata-rata skor maupun pergeseran distribusi kategori karakter empati. Temuan observasional juga memperlihatkan kecenderungan perubahan pada perilaku sosial siswa selama mengikuti kegiatan kelompok. Hasil ini memberikan gambaran awal bahwa integrasi nilai cinta, kepedulian, penghargaan, toleransi, dan perilaku membantu ke dalam layanan BK dapat menjadi konteks yang relevan untuk penguatan karakter empati siswa di madrasah. Namun, untuk menentukan apakah perubahan tersebut secara statistik signifikan, hasil deskriptif ini perlu dilanjutkan dengan uji beda pretest–posttest sesuai karakteristik data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan karakter empati siswa MIN Sorong setelah mengikuti Program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Rata-rata skor karakter empati meningkat dari 28 pada pretest menjadi 52 pada posttest atau mengalami kenaikan sebesar 24 poin. Perubahan juga terlihat pada distribusi kategori, yaitu siswa dengan karakter empati tinggi meningkat dari 15% menjadi 65%, sedangkan kategori rendah menurun dari 20% menjadi 0%. Temuan tersebut menunjukkan perkembangan karakter empati setelah siswa mengikuti layanan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, penghargaan, dan perilaku membantu. Hasil ini sejalan dengan temuan Cipriano et al. (2023) bahwa intervensi pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah dapat meningkatkan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, serta iklim dan fungsi sekolah. Peningkatan tersebut dapat dipahami sebagai perubahan positif secara deskriptif, tetapi belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas atau pengaruh program secara statistik apabila belum didukung hasil uji inferensial.

Peningkatan karakter empati dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik layanan BK yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial secara langsung. Melalui kegiatan kelompok, siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya kepedulian, tetapi juga berlatih mendengarkan, bekerja sama, berbagi, membantu, menghargai perasaan, dan memberikan respons terhadap kondisi teman. Pengalaman tersebut membantu siswa menghubungkan pemahaman mengenai perasaan orang lain dengan perilaku sosial yang sesuai. Hal ini didukung oleh Wu et al. (2024) melalui meta-analisis terhadap 110 studi yang menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui intervensi yang sistematis, mencakup dimensi kognitif, afektif, motivasional, dan perilaku, dengan pendekatan berorientasi sosial menunjukkan manfaat pada berbagai dimensi empati. Penggunaan bimbingan kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan pengalaman, pendapat, dan respons sosial yang beragam. Temuan Jannah et al. (2024) memperkuat hal tersebut, karena konseling kelompok dengan teknik modeling dilaporkan dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan empati siswa. Meskipun menggunakan konteks dan teknik yang berbeda, temuan tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman interaksi sosial dalam proses pengembangan empati.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ke dalam layanan BK. Nilai cinta tidak hanya disampaikan sebagai pesan moral, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman yang dapat dipraktikkan siswa, seperti mendengarkan teman, membantu, berbagi, menghargai perbedaan, berkomunikasi secara santun, dan memberikan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan. Pendekatan tersebut sesuai dengan Keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan penguatan karakter, kebhinekaan, keharmonisan lingkungan pendidikan, serta pembentukan karakter humanis dan toleran. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, penggunaan permainan kelompok, cerita bergambar, bermain peran, diskusi sederhana, dan latihan membantu teman juga memberikan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Temuan observasi mendukung hasil kuantitatif tersebut, ditandai dengan siswa yang semakin responsif terhadap kondisi teman, bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, memberikan perhatian ketika teman menyampaikan perasaan, berbagi, mendengarkan pendapat, dan menggunakan bahasa yang lebih santun. Perubahan perilaku ini relevan dengan konsepsi empati yang mencakup aspek kognitif, afektif, motivasional, dan perilaku (Wu et al., 2024).

Penguatan empati melalui layanan BK juga memiliki implikasi terhadap kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan madrasah. Kemampuan memahami perasaan teman, memberikan bantuan, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi secara santun dapat menjadi dasar terbentuknya interaksi interpersonal yang lebih positif. Cipriano et al. (2023) menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah berkaitan dengan perkembangan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, serta iklim dan fungsi sekolah, sedangkan Hung et al. (2026) menemukan hubungan positif antara program SEL dan perilaku prososial siswa melalui meta-analisis terhadap 66 studi dengan 52.914 peserta didik. Dari perspektif BK, temuan ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan dapat diarahkan tidak hanya untuk menangani permasalahan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional secara preventif dan developmental. Dengan memadukan layanan BK dan nilai-nilai KBC, pengembangan empati diarahkan pada praktik kepedulian, kasih sayang, penghargaan, toleransi, dan perilaku prososial. Secara keseluruhan, peningkatan skor sebesar 24 poin, pergeseran kategori empati, serta perubahan perilaku yang teramati memberikan gambaran adanya perkembangan karakter empati setelah program dilaksanakan. Namun, apabila penelitian hanya menggunakan statistik deskriptif, kesimpulan tetap perlu dibatasi pada adanya peningkatan atau perubahan; sedangkan pernyataan mengenai efektivitas atau pengaruh program harus didasarkan pada hasil uji inferensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya perkembangan karakter empati siswa MIN Sorong. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor empati dari 28 pada pretest menjadi 52 pada posttest, atau meningkat sebesar 24 poin, serta perubahan distribusi kategori, yaitu karakter empati tinggi meningkat dari 15% menjadi 65% dan kategori rendah menurun dari 20% menjadi 0%. Hasil observasi juga menunjukkan perubahan perilaku siswa berupa meningkatnya kepedulian, kesediaan membantu teman, kemampuan mendengarkan, berbagi, menghargai perasaan, dan berkomunikasi secara santun. Integrasi nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, penghargaan, dan perilaku membantu dalam kegiatan BK

memberikan pengalaman sosial yang konkret bagi siswa untuk mempraktikkan empati dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, Program BK berbasis Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi sebagai pendekatan dalam penguatan karakter empati siswa madrasah ibtidaiyah, meskipun kesimpulan mengenai efektivitas atau pengaruh program secara statistik tetap memerlukan dukungan hasil uji inferensial.

REFERENSI

- Capili, B., & Anastasi, J. K. (2024). An introduction to the quasi-experimental design (nonrandomized design). *American Journal of Nursing*, 124(11), 50–52. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0001081740.74815.20>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2024). *What is the CASEL framework?* CASEL.
- Ha, C., McCarthy, M. F., Strambler, M. J., & Cipriano, C. (2025). Disentangling the effects of social and emotional learning programs on student academic achievement across grades 1–12: A systematic review and meta-analysis. *Review of Educational Research*, 00346543251367769.1204
- Habsy, B. A., Febiyanti, D., Arsalan, F. I. P., Maulana, H., & Arfianti, Y. P. (2024). Basic concepts of the group approach in guidance and counseling. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 207–217. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.122>
- Hung, C. Y., Brass, N. R., Brockmeier, L., Bergin, C., Imler, M., Luper, S., et al. (2026). Social and emotional learning programs and students' prosocial behavior: A meta-analysis. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543261438462>
- Jannah, M. B., Sutoyo, A., & Wibowo, M. E. (2024). The effectiveness of behavioral group counseling with a modeling technique to improve students social interaction skills and empathy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 110–116. <https://doi.org/10.15294/09scem72>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nanda, S. B., Satapathy, D., Panda, G., & Pradhan, D. K. (2025). Socio-emotional learning and competencies in 21st-century education: A systematic review of teacher and student perspectives. *Discover Education*, 4, 338. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00796-w>
- Ngo, H. L., Sokolovic, N., & Jenkins, J. M. (2025). Teaching cognitive and affective empathy in medicine: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Medical Education Online*, 30(1), 2501263. <https://doi.org/10.1080/10872981.2025.2501263>

- Nuraeni, N., Gading, I. K., Suarni, N. K., & Suranata, K. (2025). Increasing student respect and empathy through group counseling interventions in school settings: A systematic review. *Multidisciplinary Reviews*, 9(3), 2026118. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026118>
- Sari, C. P., Syukur, Y., & Sukma, D. (2025). Effectiveness Service Guidance And Counseling in Overcome Behavior Bullying at School. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 6(2), 49-54. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v6i2.1606>
- Suharti, N. P., Fitriyah, I., Sudjarmanto, E., & Rohimi, U. (2026). Penguatan Karakter Peduli Sosial melalui Program BK Berbasis Kurikulum Cinta. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 54-62. <https://doi.org/10.64365/muaradik.v2i1.242>
- Tanjung, R. R., & Saputri, N. M. I. (2026). The role of group counseling in enhancing social skills of secondary school students: A systematic literature review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 16(2). <https://doi.org/10.24127/gdn.v16i2.15750>
- Uslan, U., Abdullah, N. B., Aiman, U., & Yenni, Y. (2025). Pedagogical efficacy of guided inquiry modules: Enhancing critical thinking in elementary education through quasi-experimental validation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 7(3), 601–617. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.12814>
- Wangid, M. N., Sari, W. J., Pratiwi, C., & Atmoko, A. (2025). Student awareness, utilization, and satisfaction with guidance and counseling services in Indonesian high schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1446–1476. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2080>
- Wu, X., Yao, S.-C., Lu, X.-J., Zhou, Y.-Q., Kong, Y.-Z., & Hu, L. (2024). Categories of training to improve empathy: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 150(10), 1237–1260. <https://doi.org/10.1037/bul0000453>
- Yuliza, V., & Daulay, N. (2023). Implementation of guidance and counseling in preventing bullying: The role of teachers in junior high schools. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(01), 51-58. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.8176>